

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penguatan Literasi Sekolah Dasar

a. Pengertian Literasi

Fadhol (2020: 1) menjelaskan literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Menurut KBBI arti literasi adalah kemampuan menulis dan

membaca. Pengertian literasi dapat diartikan sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Dan secara etimologis istilah literasi berasal dari Bahasa latin “literatus” yang artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Sedangkan menurut para ahli, pengertian literasi sebagai berikut ini:

1) Menurut Elizabeth Sulzby

Menurut Elizabeth Sulzby “1986”, Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

2) Menurut Merriam – Webster

Menurut kamus online Merriam – Webster, Literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

3) Menurut UNESCO

Menurut UNESCO “The United Nations Educational,

Scientific and Cultural Organization”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

4) National Institute for Literacy

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Dari definisi literasi yang berkembang maka bisa disimpulkan bahwa literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis. Seperti yang dikutip dari Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, berikut beberapa jenis literasi yang berkembang di masyarakat.

1) Literasi baca dan tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Hal ini diperlukan untuk

menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2) Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.

Literasi numerasi juga berupa kemampuan untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan sebagainya untuk mengambil keputusan.

3) Literasi sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta.

Literasi sains juga merupakan kemampuan memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

4) Literasi digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya.

Pemanfaatan ini harus dilakukan secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Literasi finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan, motivasi, dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial. Tujuan pemahaman ini untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6) Literasi budaya dan kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Sementara literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Kecakapan dalam berliterasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang telah memiliki kecakapan dalam berliterasi maka bisa dirasakan manfaatnya yang cukup besar. Berikut ini adalah manfaat dari kecakapan berliterasi:

- 1) Menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang.
- 2) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis.
- 3) Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru.
- 4) Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.
- 5) Kemampuan memahami akan suatu informasi akan semakin meningkat.
- 6) Meningkatkan kemampuan verbal seseorang.
- 7) Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.
- 8) Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang.
- 9) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

b. Membaca Nyaring

1) Pengertian Membaca Nyaring

Kemendikbudristek (dalam Gurdon, 2009) menjelaskan bahwa membaca nyaring (*read aloud*) adalah proses peserta didik menggunakan mata, telinga, dan otak mereka untuk menerima rangkaian cerita, mendengarkan suara narator, dan memahami apa yang mereka lihat dan dengar.

Membaca nyaring atau bersuara adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan atau menyuarakan bentuk tertulis yang berupa kata-kata ataupun kalimat. Membaca nyaring memerlukan penguasaan keterampilan persepsi, yaitu berupa penglihatan dan daya tanggap sehingga pembaca mudah mengenal dan memahami kata-kata dengan cepat dan tepat serta mampu mengelompokkan ke dalam kesatuan pikiran dengan membaca secara baik dan benar. Tujuan dari membaca nyaring adalah untuk mendapat kepuasan dan dapat memenuhi berbagai tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan dan minat juga untuk meningkatkan kualitas membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata.

Orang yang hendak membaca nyaring pertama-tama harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut. Selain itu juga, orang yang membaca nyaring harus mempelajari keterampilan penafsiran atas lambang-

lambang tertulis sehingga dalam penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan yang jauh karena itulah pembaca harus melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Aktivitas membaca nyaring memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Membaca nyaring dapat membangun literasi sejak dini, dan mengembangkan bahasa peserta didik.

Blackmore dan Barbara (2006:9-24) menambahkan bahwa manfaat membaca nyaring yaitu mendukung keterampilan menyimak, meningkatkan jumlah kosakata yang dikuasai anak, meningkatkan perhatian dan memori, membantu anak memahami makna kosakata baru, membantu anak untuk memahami konsep wacana tertulis, membantu anak untuk memperoleh informasi dari gambar, membangun ikatan antara orang tua dan anak, merangsang imajinasi semua pancaindra anak, dan kegiatan ini dapat menanamkan rasa cinta terhadap buku dan belajar. Gurdon (2019) menjelaskan bahwa membaca nyaring dapat merangsang jaringan otak anak sehingga mendorong perkembangan kognitif lebih optimal. Selain itu, pengalaman membaca bersama dapat menumbuhkan rasa empati dan mempercepat pemerolehan bahasa anak. Di samping itu, anak yang sering dibacakan nyaring oleh orang tua akan tumbuh dengan memiliki fokus yang baik dan

ketahanan emosi serta penguasaan diri yang maksimal.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca nyaring seperti yang sudah dipaparkan di awal bahwa dengan membiasakan anak untuk mendengar dan membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring seorang anak. Salah satu upaya yang sudah banyak dilakukan oleh para guru di sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring kepada muridnya adalah dengan memberikan waktu kepada mereka untuk membaca buku pilihan mereka, lalu setelah itu menyampaikan kembali inti dari cerita yang dibacanya menggunakan bahasanya sendiri.

Kegiatan ini dapat menjadi penilaian guru terhadap perkembangan bahasa siswa. Selain itu, manfaat dari kegiatan ini adalah mengasah kemampuan berbahasa murid dan membebaskan mereka untuk menyusun kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Ijah Rohimah Boru Sigala menyampaikan meskipun membaca nyaring termasuk metode membaca yang sederhana dan mudah, namun ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan membaca nyaring pada peserta didik, berikut poin-poin yang harus diperhatikan:

- a) Pilihlah buku bacaan bermutu dengan tema dan judul yang menarik

- b) Kuasai isi cerita buku yang akan dibacakan
- c) Kondisikan peserta didik agar siap menyimak dengan *ice breaking* atau sapaan
- d) Buku selalu dihadapkan ke arah peserta didik dan tidak ditekuk
- e) Memegang buku dari bagian bawah agar gambar & tulisan dalam buku tidak tertutupi
- f) Tanyakan terlebih dahulu pada peserta didik, perkiraan mereka tentang isi buku
- g) Awali membaca nyaring dengan membacakan judul, pengarang, dan penerbit
- h) Bacalah buku, sampaikan isi cerita dengan intonasi, tanda baca, jeda dan nada yang sesuai
- i) Perhatikan kontak mata dengan peserta didik pendengar
- j) Akhiri dengan menggali tentang apa yang peserta didik dengar dan simak dari buku yang telah dibacakan

Kesepuluh poin di atas adalah hal yang sangat perlu diperhatikan dalam menerapkan membaca nyaring. Hal pendukung lainnya yang tak kalah penting adalah ketersediaan buku juga kesesuaian isi buku dengan usia peserta didik.

2) Perbedaan Membaca Nyaring dengan Mendongeng

Meskipun terlihat serupa membacakan nyaring berbeda dengan mendongeng. Perbedaan antara keduanya

disajikan dalam table berikut :

Membaca Nyaring	Mendongeng
Menggunakan teks sehingga terhubung langsung dengan membaca	Tidak menghadirkan buku dan tidak terhubung langsung dengan membaca
Kata-kata dalam cerita sudah ditetapkan di dalam buku	Fleksibel dalam pemilihan kata
Komunikasi non verbal dengan tetap memegang buku	Komunikasi non verbal dengan bebas dan gerak seluruh tubuh
Partisipasi peserta berdasarkan cerita	Partisipasi peserta spontan

Tabel 1 : Perbedaan Membaca Nyaring dan Mendongeng

3) Prinsip Membaca Nyaring

Prinsip-prinsip membaca nyaring diantaranya:

- a) Berdialog dengan peserta saat membaca nyaring
- b) Peserta dapat melihat gambar
- c) Ada interaksi dan koneksi
- d) Aktivitas pengetahuan latar anak
- e) Ajukan pertanyaan pemantik
- f) Apresiasi anak

4) Membuat Cerita Lebih Hidup

Untuk membuat cerita lebih hidup hal yang bisa

dilakukan pembaca adalah :

- a) Memilih buku yang sesuai
- b) Membaca dengan ekspresi : ubah suara, tempo, volume
- c) Gunakan isyarat dan gerakan
- d) Beri jeda saat membaca
- e) Kontak mata dengan peserta

c. Pengertian Buku Nonteks Pelajaran

Buku nonteks pelajaran merupakan jenis buku yang bertujuan agar dapat memberikan pengayaan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan terhadap buku teks pelajaran dari kajian keilmuan tertentu. Dengan demikian, mutu buku nonteks pelajaran harus benar dari segi keilmuannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku mengatur bahwa buku nonteks pelajaran meliputi: (1) buku-buku pendukung buku teks pelajaran yang dapat digunakan di sekolah, namun bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik maupun pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran; (2) buku-buku yang penyajian materinya tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang bersifat mengukur pemahaman pembaca terhadap materi buku; (3) buku-buku yang tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkatan kelas, dan materinya terkait dengan sebagian atau salah satu kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam standar isi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; (4) buku-buku yang

materinya dapat dimanfaatkan oleh pembaca pada semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas serta dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran.

d. Pengertian Buku Berjenjang

Perjenjangan buku adalah pepadupadanan antara buku dan pembaca sasaran sesuai dengan tahap kemampuan membaca. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berkomitmen memperkuat literasi, sebagai keterampilan dasar yang penting dimiliki siswa Indonesia. Untuk menumbuhkan kecintaan siswa dalam membaca buku, Kemendikbudristek terus menyosialisasikan kebijakan Perjenjangan Buku kepada sekolah dan pegiat literasi. “Perjenjangan Buku merupakan sebuah upaya memberikan bahan-bahan bacaan yang disesuaikan dengan tahap kemampuan, perkembangan, dan minat pembaca. Disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kompleksitas, dan konten yang cocok untuk memastikan pembaca dapat mengakses, memahami, dan menikmati isi buku dengan baik,” ujar Kepala Pusat Perbukuan (Kapusbuk), Supriyatno, dalam webinar Silaturahmi Merdeka Belajar bertema “Perjalanan Membaca di Balik Perjenjangan Buku,” Kamis (13/7/2023).

Perjenjangan Buku diatur dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 30

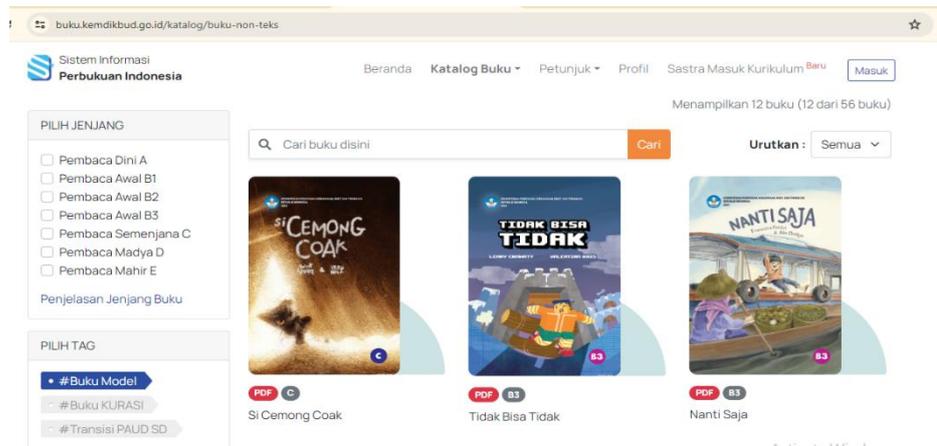
Tahun 2022. Aturan tersebut juga merupakan salah satu wujud implementasi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Nasional. Dalam aturan ini dijelaskan bahwa Buku Berjenjang adalah Buku yang berisikan materi teks/gambar dan bahasa yang meningkat secara bertahap dari yang sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) untuk mendampingi anak membaca. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya adalah jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah. Sedangkan Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir adalah jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.

Sofie Dewayani menjelaskan bahwa literasi adalah kecakapan untuk berpikir yang berangkat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi dan merefleksi teks bacaan. Untuk menjadikan anak literat, maka harus diawali dari

menumbuhkan motivasi atau minat membacanya terlebih dahulu. “Tidak mungkin seseorang mampu membaca apabila tidak ada minat. Maka dari itu, Perjenjangan Buku ini sangat bermanfaat karena setiap anak dengan kemampuan membacanya akan mendapatkan buku yang tepat untuknya. Setelah itu, anak-anak pun akan senang datang ke sekolah; serta senang untuk melihat-lihat dan memilih buku sendiri, sehingga motivasi belajarnya pun meningkat,” ujarnya.

e. Buku Berjenjang dari Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI)

Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) merupakan *website* resmi dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi untuk mengakses buku-buku bacaan bermutu. Buku-buku yang tersedia di SIBI sudah diklasifikasikan sesuai dengan jenjang. Buku-buku tersebut dapat didownload secara gratis di halaman web SIBI. Tampilan dari halaman web SIBI bisa dilihat sebagai berikut :



Gambar 1 : Buku Berjenjang di SIBI

B. Kerangka Perpikir

Rendahnya kualitas literasi di Indonesia harus ditingkatkan dengan berbagai cara. Di dalam dunia pendidikan literasi bisa dilakukan dengan memberikan penguatan literasi di dalam kegiatan sekolah maupun pembelajaran. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah melalui membaca nyaring.

Di SD Negeri 1 Tanjungrejo kegiatan membaca nyaring dilakukan dengan persiapan yang matang supaya pelaksanaannya bisa berjalan sesuai rencana. Instrumen-instrumen dipersiapkan berikut asesmen yang diperlukan. Dengan kegiatan membaca nyaring yang tepat diharapkan dapat memberikan penguatan literasi bagi peserta didik di SD Negeri 1 Tanjungrejo. Diagram kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art (SOTA)*)

Mengingat hasil penelitian literasi menjadi fokus perhatian di dunia pendidikan, berbagai upaya dilakukan oleh berbagai sektor untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik. Setiap sekolah melaksanakan kegiatan untuk penguatan literasi sekolah. Seringkali kegiatan tersebut dilakukan kurang mendalam dikarenakan adanya miskonsepsi pengetahuan tentang literasi itu sendiri.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih memfokuskan penguatan literasi dengan strategi membaca bersama seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati, (2023) dalam tesis

yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkembangkan Budaya Literasi di kelas V SDN Bima Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023”, mendeskripsikan tentang kegiatan literasi membaca buku kemudian menceritakan atau menuliskan ulang bacaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Setiani, (2019) dalam Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD 84 Kota Bengkulu”, mendefinisikan membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lafal-lafal bunyi bahasa dengan lafal yang cukup keras, membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan. Hal ini berbeda dengan definisi pradigma baru yang disampaikan oleh Gurdon yaitu proses peserta didik menggunakan mata, telinga, dan otak mereka untuk menerima rangkaian cerita, mendengarkan suara narator, dan memahami apa yang mereka lihat dan dengar.

Di dalam Buku Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek tahun 2021 penguatan literasi bisa dilakukan melalui strategi membaca. Salah satu strategi membaca tersebut adalah membaca nyaring. Membaca nyaring bukanlah sekedar membaca dengan suara keras. Di dalam membaca nyaring terdapat bentuk-bentuk kegiatan baik sebelum membaca, selama membaca maupun setelah membaca. Pada masing-masing kegiatan diperlukan langkah-langkah supaya membaca nyaring ini bermakna mendalam bagi peserta didik.

Membaca nyaring yang menumbuhkan minat baca harus sesuai dengan kompetensi membaca peserta didik. Perjenjangan buku diperlukan agar menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap apa yang dibacanya. Dengan bacaan yang menantang maka minat baca akan tumbuh dengan sendirinya sehingga peserta didik melakukan membaca untuk kesenangan.

Melalui penelitian ini akan dijelaskan secara rinci proses, perangkat maupun instrumen yang diperlukan serta refleksi yang dilakukan sekolah sehingga penguatan literasi membaca nyaring bisa menjadi rujukan untuk dilaksanakan di sekolah.